

NILAI RELIGIUS DALAM MANTRA PENGOBATAN DI DESA TALAN KABUPATEN TABALONG (*RELIGIOUS VALUES IN THE HEALING PRACTICE OF TALAN VILLAGE TABALONG REGENCY*)

Noor Leha^{1*}, Ni'matul Ismah², Akhmad Syakir³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Jl. Gubernur Syarkawi, Kabupaten Barito Kuala, Indonesia
E-mail: noorleha@umbjm.ac.id

Abstract

Religious Values in The Healing Practice of Talan Village Tabalong Regency. This study aims to analyze the religious values contained in healing mantras from Talan Village, Tabalong Regency. The research employs a qualitative approach with textual and contextual analysis methods. The data sources consist of five healing mantras: *tawar dingin* (for fever), *sakit gigi* (toothache), *tawar racun* (antidote for poison), and *mandi sangga* (ritual cleansing), collected through in-depth interviews and observations. The research data include words, phrases, and sentences that reflect religious values, particularly those related to the concept of *tawhid* (the oneness of God). The findings reveal that the healing mantras of Talan Village embody religious values rooted in *tawhid*, encompassing three core elements—faith (*iman*), piety (*taqwa*), and repentance (*tawbah*). These values serve as a medium for cultural and Islamic education within the community, especially among the younger generation, fostering an integrated understanding of culture and the fundamental principles of Islam in daily life.
Keywords: religious values, healing mantra, *tawhid*, Banjarese culture, Islam

Abstrak

Nilai Religius dalam Mantra Pengobatan di Desa Talan Kabupaten Tabalong. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai religius yang terkandung dalam mantra pengobatan di Desa Talan, Kabupaten Tabalong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual dan kontekstual. Sumber data penelitian berupa lima mantra pengobatan, yaitu mantra *tawar dingin* (demam), *sakit gigi*, *tawar racun* (mengobati racun), dan *mandi sangga*, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Data penelitian berupa pada kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai religius, khususnya pada aspek tauhid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra pengobatan Desa Talan memuat nilai religius pada aspek tauhid yang meliputi tiga unsur utama, yaitu iman, takwa, dan tobat, yang bermanfaat sebagai sarana edukasi budaya dan nilai Islam dalam masyarakat, khususnya generasi muda sehingga pemahaman budaya menyatu dengan nilai dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata-kata Kunci: nilai religius, mantra pengobatan, tauhid, budaya Banjar, Islam

PENDAHULUAN

Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan melalui generasi ke generasi melalui tuturan informal dalam masyarakat. Dalam masyarakat Banjar mantra pengobatan atau *bacaan* dalam berupa rangkaian kata yang disusun serta diyakini mengandung simbol kepercayaan yang memiliki kekuatan spiritual. Masyarakat generasi lampau memanfaatkan mantra sebagai alternatif pengobatan tradisional yang dinaungi oleh unsur kepercayaan kepada Allah sebagai zat Maha Kuasa. Berdasarkan hal tersebut, mantra bukan sekedar rangkaian kata, namun juga mengandung doa, harapan, dan keyakinan masyarakat sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi (Yulianto, 2021)

Keberadaan mantra pengobatan atau *bacaan* pada masyarakat Desa Talan masih dipertahankan hingga kini sebagai salah satu alternatif pengobatan tradisional masyarakat setempat. Berdasarkan observasi awal di Desa Talan, diketahui terdapat tiga narasumber yang

masih menerapkan mantra atau *bacaan* dalam pengobatan tradisional dalam pengobatan pijat tradisional yang dilakukan. Kondisi Desa Talan yang jauh dari fasilitas kesehatan utama, masyarakat Desa Talan terbiasa mengobati penyakit dengan mantra pengobatan atau *bacaan*. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional tidak terlepas dari nilai kebudayaan serta sistem kepercayaan masyarakat yang menjunjung tinggi warisan leluhur (Rosidin & Hilaliyah, 2022).

Keberadaan mantra pengobatan di Desa Talan atau di Kalimantan dewasa ini semakin terebak oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rafiek & Effendi, 2022), khususnya dalam bidang medis modern. Di Sebagian kota di Kalimantan Selatan mantra pengobatan mulai mengalami pergeseran, bahkan cenderung ditinggalkan oleh masyarakat karena lebih memilih pengobatan medis yang dinilai praktis, efisien dan didukung oleh tenaga profesional serta peralatan mutakhir. Mantra pengobatan tradisional atau dikenal dengan *bacaan* sebagai bentuk sastra lisan memiliki fungsi penguatan karakter religius yaitu menguatkan keimanan kepada Allah untuk memohon kesembuhan dalam Kesehatan (Badri, 2021). Urgensi penelitian ini diharapkan sebagai langkah konkrit dalam pendokumentasian mantra pengobatan dari Desa Talan, analisis nilai religius sebagai bentuk penguatan karakter Islami dalam masyarakat Banjar dan sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal sekaligus penguatan harmoni antara budaya lokal dan ajaran Islam.

Penelitian mengenai mantra pengobatan tradisional Banjar atau dikenal dengan *bacaan* atau *batatamba* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Mantra diteliti berdasarkan diksi yang mencakup makna denotatif, konotatif, antonim, homonim, simbol-simbol agama dan budaya (Hestiyana, 2017); penelitian mengenai eksplorasi dan analisis kodikologi dengan analisis teks mantra pengobatan pada naskah Banjar (Hidayatullah, 2019); analisis mengenai mantra pengobatan atau *tatamba* yang ditemukan bersumber dari ayat Al-Quran atau rapalan kata-kata yang menjadi simbol yang dianggap mempunyai daya magis dalam pengobatan (Hidayatullah, 2020); penelitian mengenai mantra pengobatan dan lamut *tatamba* yang mengungkapkan bentuk mantra dan corak mantra (Yulianto, 2020); penelitian yang dilakukan di Pulau Alalak ditemukan enam buah mantra yang mengungkapkan konotasi mantra mengenai pandangan masyarakat Banjar di masa lalu mengenai Kerajaan, hulu palawan dan pucuk daun (Humaidi et al., 2022). Penelitian mengenai analisis simbol dan makna pada mantra pengobatan di Desa Talan, Kalimantan Selatan (Ismah, 2025).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu ditemukan kebaharuan dalam penelitian ini belum adanya analisis nilai religius dalam mantra pengobatan secara khusus, sehingga akan menambah perspektif interdisipliner ilmu antropologi agama, Kesehatan, masyarakat dan sastra lisan. Selain itu, penelitian ini merupakan keberlanjutan yang lebih spesifik dari penelitian oleh Ismah (2025) mengenai analisis simbol dan makna dalam mantra pengobatan Desa Talan, yang akan memfokuskan pada nilai religius khususnya pada aspek tauhid.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menawarkan kebaharuan dalam menganalisis mantra pengobatan Desa Talan tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi sebagai cerminan nilai-nilai Tauhid (iman, takwa, dan tobat). Tujuan penelitian ini ialah menganalisis nilai-nilai religius dalam aspek tauhid yang terdapat dalam mantra pengobatan di Desa Talan, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Mantra, berasal dari kata *Sansekerta* yang merujuk pada pikiran dan alat. Mantra merupakan sastra lisan yang diturunkan secara turun-temurun sebelum adanya tulisan, menjadi warisan budaya berupa genre sastra lisan yang menjadi bagian integral kebudayaan masyarakat Banjar (Syakir, 2019). Dengan demikian mantra berarti alat dari sebuah pikiran, simbol dan

makna berkaitan dengan identitas dan hubungan sosial serta mengekspresikan kearifan lokal itu sendiri (Leha, 2018; Lili Agustina, 2018). Mantra dalam masyarakat Banjar dipercaya sebagai bunyi-bunyi yang diucapkan mengandung kekuatan yang mampu memberikan efek penyembuh, hingga sesuai dengan kehendak yang diinginkan orang tersebut (Rafiek & Effendi, 2022). Masyarakat Banjar menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, kepercayaan dan tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun temurun (Leha, 2025; Sari, 2021; Sugara, 2021).

Masyarakat Banjar dikenal dengan religiusitas yang menjadikan Al-Quran dan kepercayaan dalam Islam sebagai pedoman dalam kehidupan. Masyarakat Banjar yang menjadikan Al-quran dan sunnah sebagai sumber dalam merumuskan nilai budaya, normal dan kebiasaan-kebiasaan dalam hampir seluruh aspek kehidupan (Leha, 2017; Rafiek & Cahaya, 2024). Mantra pengobatan Banjar atau *bacaan* secara umum mengandung permohonan kesembuhan kepada Allah yang berupa ayat Al-Quran secara langsung atau berupa doa, harapan, dan permohonan kepada Allah. Perspektif psikologi kesehatan membuktikan bahwa praktik rezitasi (seperti pembacaan ayat Al-Quran, dzikir atau mantra religius) dapat memberikan efek positif dalam aspek emosional dan fisiologi (Suharmiati et al., 2023)

Nilai religius merujuk pada seperangkat ajaran, keyakinan, serta norma moral yang bersumber dari ajaran agama, dalam konteks ini nilai religius masyarakat Banjar bermuara pada ajaran Islam (Gani, 2019; Zakiyah, 2024). Nilai religius islam identik dengan nilai tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah yang berlandaskan Al-Quran dan sunnah kemudian berwujud menjadi pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Fajri, 2022). Praktik spiritual telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dari berbagai budaya dan komunitas (Leha & Komalasari, 2025).

Mantra pengobatan di Desa Talan RT 05 Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan masih mempertahankan pengobatan tradisional mantra. Masyarakat masih memegang teguh praktik pengobatan tradisional mantra dalam proses penyembuhan penyakit (Ardiansyah, 2023; Rambe, 2021). Mantra pengobatan di Desa Talan menjadi pilihan alternatif terhadap kesehatan dan penyakit. Berdasarkan observasi awal dengan masyarakat setempat diketahui bahwa kondisi keterbatasan akses layanan kesehatan menjadi persoalan utama di wilayah pedesaan, termasuk Desa Talan, Kalimantan Selatan. Keberadaan fasilitas Kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas yang tersedia di desa sekitar masih terdapat keterbatasan baik dari segi medis maupun jam operasional, selain itu prosedur administratif seringkali memperlambat akses kesehatan khususnya bagi masyarakat yang membutuhkan penanganan segera. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia umumnya menghadapi kendala aksesibilitas keterbatasan infrastruktur Kesehatan, dan kualitas pelayanan yang tidak merata dibandingkan daerah perkotaan (Anggraini, 2023; Wulandari et al., 2022). Secara global, keterbatasan layanan Kesehatan di daerah terpencil menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat memperhatikan praktik pengobatan tradisional sebagai alternatif atau pendamping layanan medis modern (Adams, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini digunakan dalam memahami secara komprehensif mengenai nilai religius yang terkandung dalam mantra pengobatan tradisional masyarakat Desa Talan, Kalimantan Selatan untuk mengungkapkan aspek tauhid dalam mantra pengobatan tradisional. Data penelitian penelitian berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam transkripsi mantra pengobatan di Desa Talan, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, Kalimantan

Selatan. Sumber data penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam berbentuk rekaman suara dari tiga orang narasumber yang dikenal masyarakat setempat sebagai *pananamba* (ahli pengobatan tradisional) yang masih memanfaatkan dan melestarikan mantra pengobatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam melalui rekaman suara, kemudian dilakukan transkripsi data dari rekaman menjadi teks, pemilahan data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu nilai religius. Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotik dan hermeneutika untuk menganalisis simbol dan makna dalam mantra yang terkait dengan nilai religius pada aspek tauhid. Pendekatan semiotika dilakukan untuk menemukan tanda-tanda berupa kata, frasa dan kalimat dalam matra, karena menurut Barthes teks diyakini sebagai sistem tanda yang memungkinkan mengandung makna denotatif maupun konotatif (Barthes, 1986, 1991; Fabbri et al., 2022). Selanjutnya, hermeneutika berfungsi sebagai proses pemahaman, pemberian makna dan proses berpikir dari makna oleh simbol dan tanda-tanda yang terdapat dalam mantra pengobatan (Ricoeur, 2004; Sungkar, 2023). Proses analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini mengungkapkan lima jenis mantra pengobatan yang mengandung nilai religius pada aspek tauhid, yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Mantra Pengobatan Desa Talan, Tabalong, Kalimantan Selatan

Mantra	Jenis Mantra
<i>Qulna ya nauru kuuni bardan wasalaaman'ala ibroohima hasbunallahu wa ni'mal wakil</i>	Mantra Penyakit Panas (tawar dingin)
<i>Sulasah sulasih baras yang menyasah Urat jangan tasalisih Bismillahirrahmanirrahim Kutawar seribu tawar Ya Allah nikmat nikmat yang kutawar.</i>	Mantra Sakit Gigi
<i>Bismillahirrahmanirrahim ujung lidah api neraka asal menjadi bisa Ujung lidah surga tujuh turun menawar, hak tawar tajam tumpul bisa tawar bukan ku menawar Allah menawar berkat kalimat lailallah.</i>	Mantra Tawar Racun
<i>Sangganya Allah dindingku Muhammad bataubat-taubat kiri kanannya batu badinding kiri kanananya batu ubur- ubur dari bumbunannya batu ampar dari keburukannya barang siapa yang berbuat jahat teputar tebulik kepada dirinya.</i>	Mantra Mandi Sangga
<i>Bismillahirrahmanirrahim nun kalamun walayar turun InsyaAllah hilang barakat la ilaha illallah Muhammadar Rasulullah.</i>	Mantra Penghilang Sakit Saat Melahirkan

Sumber: Ismah (2025)

Mantra Pengobatan Desa Talan

Mantra penyakit panas berbunyi "*Sulasah sulasih baras yang menyasah urat jangan tasulisih bismillahirrahmanirrahim kutawar seribu tawar ya Allah nikmat nikmat yang kutawar*". Mantra ini dimulai dengan bahasa Banjar mendeskripsikan mengenai rasa sakit pada kalimat "*sulasah sulasih baras yang menyasah urat jangan tasulisih*" yang artinya '*sulasih selisih beras yang mengejar urat jangan terkilir*' yang diawali dengan lafaz *basmallah* berbunyi "*Bismillahirrahmanirrahim*" artinya '*dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*'. Kemudian diakhiri dengan penyeruan langsung kepada Allah "*ya Allah*" sebagai bentuk pengagungan kepada Allah dan memohon kesembuhan.

Mantra sakit gigi pada masyarakat Desa Talan yaitu *"Qulna ya nauru kami bardan wasalaaman'ala ibrohima hasbunallahu wa ni'mal wakil"*. Mantra ini secara langsung mengutip bagian dari ayat Al-Quran, yaitu Surat Al-Anbiya ayat 69, yang artinya *"Kami berfirman, 'Hai api, jadilah engkau dingin dan keselamatan bagi Ibrahim."* Bagian selanjutnya, *"Hasbunallahu wa ni'mal wakil,"* juga merupakan kutipan dari Al-Quran Surat Ali 'Imran ayat 173 yang berarti *"cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung"*.

Mantra tawar racun atau penawar racun yang diperoleh melalui narasumber pananmba di Desa Talan yaitu *"Bismillahirrahmanirrahim ujung lidah api neraka asal menjadi bisa Ujung lidah surga tujuh turun menawar bukan ku menawar Allah menawar berkat kalimat lailahallah"*. Mantra ini diawali dengan *"Bismillahirrahmanirrahim"*. Bagian selanjutnya menggunakan analogi kontras antara *"api neraka"* yang dimaknai sebagai dengan racun/bisa dan surga tujuh menandai sumber penawar. Berdasarkan uraian mantra tersebut dapat diketahui bahwa penawarannya racun atau sakit bukan berasal dari diri manusia, melainkan dari Allah, melalui makhluk ciptaan Allah berupa api. Serta ditegaskan kembali mengenai Maha Kuasa Allah dengan kalimat tauhid *"Lailahallah"* artinya *"tiada Tuhan selain Allah"*.

Mantra mandi Sangga atau mandi yang bertujuan melindungi dari gangguan ghaib, dari pananmba di desa Talan ditemukan yaitu *"Sangganya Allah dindingku Muhammad bataubat-taubat kiri kanannya batu badinding kiri kanananya batu ubur-ubur dari bumbunannya batu ampar dari keburukannya barang siapa yang berbuat jahat teputar tebulik kepada dirinya"*. Mantra ini menggunakan personifikasi dan metafora religius untuk perlindungan. *"Sangganya Allah"* berarti perlindungan dari Allah, *"dindingku Muhammad"* berarti Nabi Muhammad sebagai pelindung, dan *"bataubat-taubat"* merujuk pada permohonan ampun dari Allah, sebagai salah satu cara agar penyakit atau gangguan dapat hilang. Selanjutnya, mantra ini membangun citra dinding pelindung yang kuat menggunakan unsur alam *"batu"* yang menandai benda yang keras, kuat dan kokoh.

Mantra yang sering dilakukan pada wanita, salah satunya ialah penghilang rasa sakit melahirkan. Seorang wanita yang mengalami kesulitan atau rasa sakit berlebih saat melahirkan, akan dibacakan mantra penghilang rasa sakit melahirkan, yaitu *"Bismillahirrahmanirrahim nun kalamun walayar turun InsyaAllah hilang barakat la ilaha illallah Muhammadar Rasulullah"*. Mantra ini dimulai dengan *"Bismillahirrahmanirrahim"*. Frasa *"nun kalamun walayar turun"* merupakan referensi atau distorsi dari huruf hijaiyah atau istilah keagamaan yang dipercaya memiliki kekuatan. *"InsyaAllah hilang"* menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini akan terjadi hanya dengan izin dan kehendak Allah. Mantra ini diakhiri dengan kalimat syahadat *"la ilaha illallah Muhammadar Rasulullah"* artinya *"tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"*.

Nilai Tauhid dalam Mantra Pengobatan Desa Talan

Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa mantra pengobatan Desa Talan, merupakan cerminan nilai-nilai religius pada aspek tauhid. Aspek Tauhid dalam analisis ini meliputi 1) iman, 2) taqwa, dan 3) taubat (Tanjung et al., 2022). Cerminan nilai-nilai religius Tauhid berakar pada asumsi bahwa produk budaya mantra pengobatan tidaklah lahir dalam ruang hampa. Sebaliknya, ia adalah manifestasi atau eksternalisasi dari pandangan dunia masyarakat pencipta dan penggunaannya. Dalam konteks masyarakat Banjar yang religius. Berikut uraian pembahasan mengenai analisis nilai religius tauhid dalam mantra pengobatan Desa Talan.

Nilai tauhid atau mengesakan Allah dalam aspek iman digambarkan secara langsung dalam mantra pengobatan Desa Talan. Dalam kalimat *"Hasbunallahu wa ni'mal wakil"* artinya

“Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Dia sebaik-baik pelindung” pada mantra penyakit panas, atau “bukan ku menawar Allah menawar berkat kalimat lailahallah” pada mantra tawar panas, secara eksplisit menunjukkan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Ini menegaskan bahwa kesembuhan dipandang bukan semata-mata hasil dari kekuatan mantra itu sendiri, melainkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Desa Talan meyakini bahwa mantra hanyalah perantara, alat untuk memohon campur tangan dan rahmat dari Allah, yang merupakan sumber segala kesembuhan dan perlindungan.

Nilai Tauhid Iman dalam Mantra Pengobatan Desa Talan

Mantra penyakit panas atau penawar dingin dari desa Talan, mengandung nilai iman dalam mantra ini sangat jelas. Penggunaan kutipan ayat suci Al-Quran menunjukkan keyakinan penuh bahwa kekuatan penyembuhan datang langsung dari firman Allah. Sementara itu lafaz “*Hasbunallahu wa ni'mal wakil*” menegaskan sikap pasrah dan tawakal kepada Allah sebagai satu-satunya penolong dan pelindung yang paling baik. Ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan tidak hanya mengandalkan mantra itu sendiri, tetapi juga keyakinan akan intervensi ilahi.

Penggunaan “*Bismillahirrahmanirrahim*” di awal mantra menegaskan bahwa setiap tindakan, termasuk pengobatan, harus dimulai dengan niat dan doa kepada Allah. Menurut Padela (2019) ucapan basmallah berfungsi sebagai tindakan kognitif yang menetapkan niat dan secara sadar menempatkan upaya dalam kerangka kekuasaan Allah. Kemudian didukung dengan penyebutan “*ya Allah*” secara eksplisit menunjukkan permohonan langsung dan pengakuan akan kekuasaan Tuhan untuk menghilangkan rasa sakit. Nilai religius yang menonjol adalah keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala kenikmatan dan pemberi kesembuhan, serta pentingnya memohon pertolongan-Nya dalam setiap upaya.

Nilai Tauhid Taqwa dalam Mantra Pengobatan Desa Talan

Selain itu, mantra-mantra ini juga mengandung ketaqwaan melalui permohonan dan do’a yang disandarkan kepada Allah. Setiap mantra dapat diinterpretasikan sebagai sebuah doa tulus yang dipanjatkan kepada Allah. Penggunaan kalimat-kalimat yang merujuk pada kebesaran Allah, seperti “*ya Allah nikmat nikmat yang kutawar*” atau “berkat kalimat lailahallah Muhammadar Rasulullah,” memperkuat aspek permohonan ini. Praktik pengobatan melalui mantra ini bukan sekadar ritual verbal, melainkan sebuah bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan, di mana harapan akan kesembuhan diungkapkan dengan penuh keyakinan dan kepasrahan. Sejalan dengan hal tersebut Lien et al. (2016) menyatakan bahwa dalam komunitas muslim yang masih menerapkan penyembuhan lokal tidak hanya dipandang sebagai alternatif dari agama, melainkan sebagai bagian holistic dari cara hidup islami yang holistik. Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi pengobatan masyarakat Desa Talan tidak memisahkan aspek pengobatan dari dimensi spiritualitas pribadi dan komunal.

Aspek perlindungan dan keselamatan juga tercermin kuat dalam beberapa mantra. Mantra “*mandi sangga*,” misalnya, dengan frasa “*Sangganya Allah dindingku Muhammad bataubat-taubat kiri kanannya batu badinding kiri kanannya batu ubur-ubur dari bumbunannya batu ampar dari keburukannya barang siapa yang berbuat jahat teputar tebulik kepada dirinya*,” menggambarkan upaya untuk memohon perlindungan dari segala mara bahaya dan keburukan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Ini menunjukkan bahwa nilai religius dalam mantra tidak hanya berfokus pada penyembuhan penyakit yang sudah ada, tetapi juga pada pencegahan dan penciptaan lingkungan yang aman dan terlindungi secara spiritual. Hal ini mencerminkan pandangan holistik masyarakat terhadap kesehatan dan keselamatan yang melibatkan dimensi spiritual.

Nilai Tauhid Taubat dalam Mantra Pengobatan Desa Talan

Taubat adalah mekanisme spiritual yang bertujuan memperbaiki hubungan yang rusak atau terganggu antara manusia dan Allah. Menurut Keshavarzi & Khan (2018) taubat tidak hanya memperbaiki hubungan vertikal dengan Allah, namun juga berfungsi sebagai keseimbangan psiko-spiritual individu dengan mengurangi beban kesalahan, kecemasan yang berpengaruh memicu suatu penyakit. Dalam mantra pengobatan desa Talan, khususnya pada mantra mandi sangga terdapat frasa secara langsung "bataubat-taubat" merujuk pada permohonan ampun dari Allah, untuk membersihkan diri dari kesalahan, keburukan atau kelalaian yang dilakukan manusia akibat pelanggaran atas perintah Allah. Sebagaimana dijelaskan Saeed (2021) dalam studi ritual penyembuhan bahwa penyakit dalam konsepsi budaya seringkali dipersepsikan sebagai bentuk kenajisan atau ketidakmurnian yang mengganggu personal manusia dari segi medis. Kebaharuan penelitian ini menunjukkan praktik budaya mantra pengobatan Desa Talan secara fungsional berfungsi alternatif pengobatan juga sebagai sarana edukasi budaya berlandaskan nilai Islam bagi generasi muda yang sebagai penguatan karakter religius.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mantra pengobatan di Desa Talan mengandung nilai-nilai religius berlandaskan nilai tauhid, yang tercermin dalam aspek iman, taqwa, dan taubat. 1) Nilai iman tampak pada sikap tawakal dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai sumber kesembuhan; 2) nilai taqwa hadir melalui doa dan permohonan perlindungan yang memperkuat kesadaran spiritual masyarakat, 3) nilai taubat muncul sebagai mekanisme pemurnian diri dan pengakuan atas kelemahan manusia di hadapan Allah. Temuan ini menegaskan bahwa mantra pengobatan bukan hanya praktik budaya, melainkan juga sebagai manifestasi religiusitas masyarakat Banjar yang menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, sekaligus sarana penguatan karakter religius. Implikasi penelitian ini memperlihatkan urgensi pelestarian sastra lisan sebagai identitas budaya sekaligus media pendidikan religius melalui integrasi aspek kesehatan, spiritual dan budaya. Keterbatasan penelitian ini sumber penelitian hanya berasal dari satu lokasi, sehingga belum merepresentasikan ragam mantra pengobatan di Kalimantan Selatan, dan penelitian terbatas pada aspek tauhid namun belum mendalam pada nilai religius lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, J. (2019). Public Health and Health Services Research in Traditional, Complementary and Integrative Health Care. In *Public Health and Health Services Research in Traditional, Complementary and Integrative Health Care*. <https://doi.org/10.1142/q0202>
- Anggraini, N. (2023). Healthcare Access and Utilization in Rural Communities of Indonesia. *Journal of Community Health Provision*, 3(1). <https://doi.org/10.55885/jchp.v3i1.214>
- Ardiansyah, A. (2023). Mantra Melaut pada Etnis Mandar Lontar: Interpretasi Semiotika Riffaterre (Fishing Mantras on the Mandar Lontar Ethnicity: Riffaterre's Interpretation Of Semiotics). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 13(1). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i1.13493>
- Badri, K. N. bin Z. (2021). Shaykh Abdullah Fahim's Views on Salawat in a Psychological Perspective. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2.13265>

- Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology* (L. Annete & C. Smith, Trans.; 8th ed.). Hill and Wang.
- Barthes, R. (1991). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.; 25th ed.). The Noonday Press.
- Fabbri, P., Sassatelli, M., & Manghani, S. (2022). On Narrative: An Interview with Roland Barthes. *Theory, Culture and Society*, 39(7–8). <https://doi.org/10.1177/02632764221141819>
- Fajri, K. (2022). Internalization of the Religious Moderation Values in Islamic Education. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1). <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.332>
- Gani, A. (2019). Religiusitas pada Kumpulan Cerita Si Palui di Surat Kabar Banjarmasin Post Edisi Bulan Ramadan. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(2). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v9i2.7478>
- Hestiyana, H. (2017). Diksi dalam Mantra Bahasa Banjar. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1). <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.3>
- Hidayatullah, D. (2019). Mantra Pengobatan dalam Naskah Banjar (Healing Mantra in Banjarese Manuscript). *Naditira Widya*, 13(1). <https://doi.org/10.24832/nw.v13i1.322>
- Hidayatullah, D. (2020). Tatamba (Pengobatan) dalam Naskah Banjar. *Kelasa*, 13(2). <https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.67>
- Humaidi, A., Alfarisi, M., & Susilawati. (2022). Mantra Pengobatan Masyarakat Banjar di Desa Pulau Alalak Kabupaten Barito Kuala. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan--Edisi Khusus ISETA*, 241–248.
- Ismah, N. (2025). Analisis Simbol dan Makna dada Mantra Pengobatan di Desa Talan Kecamatan Banua Lawas. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Keshavarzi, H., & Khan, F. (2018). Tawba: A Framework for Wellbeing and the Role of Forgiveness in Islamic Psycho-Spiritual Therapy. *Journal of Religion and Health*, 57(5), 1845–1858.
- Leha, N. (2017). Kajian nilai religius pada Madihin karya John Tralala. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*.
- Leha, N. (2018). Representasi karakter masyarakat banjar dalam madihin dan implikasinya pada pembelajaran sastra tingkat smp. In *Tesis*.
- Leha, N. (2025). Representasi Lingkungan Alam Kalimantan Melalui Makanan Tradisional Banjar dalam Kisdap Guru Hanyar Karya Hatmiati Mas'ud. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(1), 282–290. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2312>
- Leha, N., & Komalasari, I. (2025). Internalization of Islam in the Banjar Cultural Marriage System in South Kalimantan Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(3), 262–273. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v12i3.6561>

- Lien, A. S. Y., Del-Vecchio-Good M. J., & Riono, P. (2016). In the quest for health: The interplay of traditional, Islamic, and biomedical practices in a Javanese community. . *Global Public Health*, 11(7–8), 991–1004.
- Lili Agustina, I. C. (2018). Interferensi Bahasa Katingan Lisan dan Tulisan di SMP Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah (Interference Of Spoken and Written Katingan Language in SMP Katingan Tengah Katingan District Central Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(2). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i2.4421>
- Padela, A. I. (2019). Du'a (Supplication) in the Clinic: A Framework for Bioethical Guidance. *Journal of Muslim Mental Health*, 13(1).
- Rafiek, M., & Cahaya, N. (2024). Fenomena Sosial Budaya dalam Kajian Tiga Cerita Rakyat Kalimantan Selatan (Socio-Cultural Phenomena in the Study Of Three Folk Stories South Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 14(1), 2089–0117.
- Rafiek, M., & Effendi, R. (2022). Kosakata Alat Penangkap Ikan yang Terancam Punah di Desa Karatungan Kecamatan Limpasu Kabupaten Hulu Sungai Tengah: Perspektif Sociolinguistik (Vocabulary of Endangered Fishing Equipment in the Village Of Karatungan, District of Limpasu, Hulu Sungai Tengah Regency: Sociolinguistic Perspective). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(1), 23–48.
- Rambe, A. R. (2021). Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Legenda Asal Mula Nama Pulang Pisau (Structure And Educational Values Contained In The Legend Of Asal Mula Nama Pulang Pisau). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11722>
- Ricoeur, P. (2004). *Ricoeur: The Rule of Metaphor* (R. Czerny, K. McLaughlin, & Sj. J. Costello, Trans.). Routledge Classics.
- Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2022). Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang. *Aksara*, 34(1). <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i1.695.151-166>
- Saeed, A. (2021). Water of Life: Symbolic Purity and Healing Rituals in a Malay Archipelago Community. . *Culture, Medicine, and Psychiatry*, 45(2), 210–229.
- Sari, I. K. (2021). Representasi Kepribadian Tokoh Sasana dan Jaka Wani dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari (Representation Personality Sasana’s and Jaka Wani’s Character in Novel “Pasung Jiwa” by Okky Madasari). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11717>
- Sugara, B. (2021). Nilai Budaya Pali Dayak Ngaju (Cultural Value as Represented in The Pali of Dayak Ngaju). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11724>
- Suharmiati, S., Laksono, A. D., Nantabah, Z. K., & Kristiana, L. (2023). Traditional health services utilization in rural Indonesia: does socioeconomic status matter? *Rural and Remote Health*, 23(3). <https://doi.org/10.22605/RRH7701>

- Sungkar, S. (2023). Hermeneutika Paul Ricoer. *Dekonstruksi*, 9(03). <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.160>
- Syakir, A. (2019). Kajian Etnografi Masyarakat Banjar Di Zaman Sultan Suriansyah Terhadap Novel Tegaknya Mesjid Kami Karya Tajuddin Noor Ganie. *Jurnal Idealektik*, 1(1), 2655–8491.
- Tanjung, H. R., Lubis, M. S., & Sumbolon, N. (2022). Nilai Religius dalam Novel “Bukan Buku Nikah” Karya Ria Ricis. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 754–759.
- Wulandari, R. D., Laksono, A. D., Nantabah, Z. K., Rohmah, N., & Zuardin, Z. (2022). Hospital utilization in Indonesia in 2018: do urban–rural disparities exist? *BMC Health Services Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07896-5>
- Yulianto, A. (2020). Mantra Pengobatan dan Lamut Tatamba sebagai Media Penyembuhan dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan). *Jurnal Lingko : Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2(2). <https://doi.org/10.26499/jl.v2i2.53>
- Yulianto, A. (2021). Media-Media Pelestarian Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Banjar sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Ibu di Kalimantan Selatan. *Multilingual*, 20(1). <https://doi.org/10.26499/multilingual.v20i1.179>
- Zakiyah. (2024). Nilai Profetik pada Syair-Syair Karangan Guru K.H. Abdul Hakim (Prophetic Value in Poems By Guru K.H. Abdul Hakim). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 14(2), 2089–0117.